

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DISABILITAS KHUSUS
TERHADAP PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh:

Julian Adhi Pratama

1513051063



**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF THE LEARNING MOTIVATION OF CHILDREN WITH DISABILITIES TO PHYSICAL EDUCATION IN SCHOOL AWESOME (SLB) SUKARAME LAMPUNG BANDAR

Oleh

JULIAN ADHI PRATAMA

education. Persons with disabilities are members of society and have the right to exist. Persons with disabilities should receive the necessary support in educational, health, employment and social service structures. The surrounding environment has given a stigma to people with disabilities, that they are seen as incapable in all respects which is the cause of various problems. In limited circumstances and negative assumptions from others, there are some of them who continue to try not to always depend on others.

This study aims to determine the learning motivation of children with disabilities towards physical education and health at the special school (SLB) Sukarame Bandar Lampung.

The method used in this research is descriptive quantitative with correlational test. The population in this study were students of SLB Sukarame Bandar Lampung with a total sample of 19 students.

The results showed that there was a relationship between motivation and physical education learning outcomes for students at the Sukarame Bandar Lampung Special School (SLB) of 0.969, the value of r arithmetic $>$ from the value of r table 0.368. The conclusion of this study is that learning motivation has a relationship with the learning outcomes of physical education students at SLB Sukarame Bandar Lampung.

Keywords: disability, motivation, physical

ABSTRAK

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DISABILITAS KHUSUS TERHADAP PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Oleh

JULIAH ADHI PRATAMA

Penyandang disabilitas adalah anggota masyarakat dan memiliki hak untuk tetap eksis. Para penyandang disabilitas harus menerima dukungan yang dibutuhkan dalam struktur pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pelayanan sosial. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang cacat, bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan penyebab dari berbagai masalah. Dalam keadaan yang serba terbatas dan asumsi negatif dari orang lain, ada sebagian dari mereka yang terus berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar anak disabilitas terhadap pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah luar biasa (SLB) Sukarame Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kuantitatif dengan uji korelasional, Populasi pada penelitian ini adalah siswa SLB Sukarame Bandar Lampung dengan sampel yang digunakan keseluruhan jumlah populasi sebanyak 19 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan motivasi terhadap hasil belajar pendidikan jasmani pada siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Bandar Lampung sebesar 0.969 nilai r hitung > dari nilai r tabel 0.368.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah motivasi belajar memiliki hubungan terhadap hasil pembelajaran pendidikan jasmani siswa SLB Sukarame Bandar Lampung.

Kata Kunci : disabilitas, motivasi, pendidikan jasmani.

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DISABILITAS KHUSUS
TERHADAP PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

OLEH

JULIAN ADHI PRATAMA

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR ANAK
DISABILITAS KHUSUS TERHADAP
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Julian Adhi Pratama

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513051063

Program Studi : Pendidikan Jasmani

Jurusan : Ilmu Pendidikan

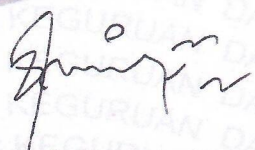
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



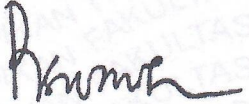
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Marta Dinata, M.Pd
NIP 1967032519980031002


Drs. Surisman, M.Pd
NIP 196208081989011001

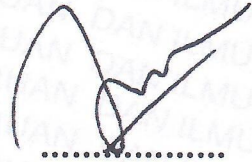
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswandi, M.Pd
NIP 196208041989051001

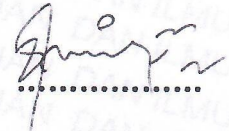
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

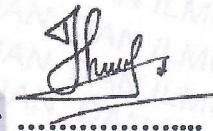
Ketua : Dr. Marta Dinata, M.Pd



Sekretaris : Drs. Surisman , M.Pd



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Heru Sulistianta, S.Pd.M.Or**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd
NIP 196208041989051001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 September 2021

PERNYATAAN

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Julian Ahdi Pratama

NPM : 1513051063

Tempat, Tanggal, Lahir : Tegal, 14 Juli 1996

Alamat : Jl Pulau Bacan No.02 Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar Anak Disabilitas Khusus Terhadap Pendidikan Jasmani Olahraga Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Sukarame Bandar Lampung” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2020 Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengans ebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 25 Januari 2021



Julian Ahdi Pratama

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tegal Provinsi Jawa Tengah 14 Juli 1996, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, Bapak Sahchroni dan Ibu Juminah. Sekolah di SDN 2 sawah brebes, Sekolah Menengah Pertama di SMP Nusantara diselesaikan pada tahun 2011 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Printis Dua Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2014.

Tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan FKIP Unila melalui jalur MANDIRI. Pada Tahun 2018, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sumanda Kec. Pugung Kab. Tanggamus. Pada tahun 2018 Penulis melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA/SMK Darul Fikri.

Demikian riwayat hidup penulis sampaikan dan mudah-mudahan penulis dapat menjadi orang yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara kesatuan Republik Indonesia.

Motto

“Hidup Adalah Kumpulan Keyakinan dan Perjuangan”

(Julian Adhi Pratama)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas semua anugrah yang telah diberikan kepadaku, karya tulis sederhana ini kupersembahkan kepada :

Ayahanda Syachroni dan Ibunda Juminah,

yang telah membantu & mendoakan,

selalu mengharapkan

hal yang terbaik

" untukku " .

Almamater Tercinta

(Julian Adhi Pratama)

SANWACANA

Assalammualaikum, wr.wb

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah – Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang penulis susun ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi Pendidikan Jasmani dan kesehatan FKIP Unila.

Dengan Judul “Hubungan Motivasi Belajar Anak Disabilitas Khusus Terhadap Pendidikan Jasmani Olahraga Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Bandar Lampung”.

Dalam penulisan skripsi ini Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Riswandi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguru dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Heru Sulistianta, S.Pd.,M.Or selaku Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Drs. Marta Dinata, M.Pd., Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, serta kepercayaan kepada penulis.
5. Dr. Surisman, M.Pd., Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi kepada penulis.
6. Dr. Heru Sulistianta, S.Pd.,M.Or selaku Pembahas yang telah memberikan arahan dan berbagai saran kepada peneliti dalam skripsi ini.
7. Kepada ayahanda Syachroni dan Ibunda Juminah yang telah memberikan motivasi serta dukungan serta doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini
8. Kepada Indah Septiani, S.H terima kasih atas doa, perhatian, kesabaran, motivasi yang telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir Kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, amin.

Wassalammualaikum wr.wb

Bandar Lampung, November 2021

Penulis

Julian Adhi Pratama

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| | |
| I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| | |
| II KAJIAN TEORI | |
| A. Pendidikan Jasmani..... | 8 |
| B. Pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus..... | 10 |
| C. Pengertian Disabilitas..... | 20 |
| D. Jenis-Jenis Disabilitas | 23 |
| E. Penelitian Relevan | 27 |
| F. Kerangka Pikir | 28 |
| G. Hipotesis..... | 29 |
| | |
| III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Metode Penelitian | 30 |
| B. Populasi dan Sampel | 30 |
| C. Variabel Penelitian | 31 |
| D. Desain Penelitian | 32 |
| E. Instrument Penelitian | 32 |
| F. Teknik Analisis Data | 35 |
| | |
| IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 37 |
| 1. Deskripsi Data | 37 |
| 2. Analisis Data | 39 |
| 3. Uji Hipotesis | 40 |
| B. Pembahasan | 40 |

| | |
|-------------------------------|-----------|
| V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 44 |
| B. Saran | 44 |
| DAFTAR PUSTAKA | 45 |
| LAMPIRAN..... | 46 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Distribusi frekuensi hasil motivasi belajar di SLB Sukarame Bandar Lampung..... | 38 |
| 2. Uji Normalitas | 39 |
| 3. Motivasi Belajar Terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Jasmani..... | 40 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Desain Penelitian | 30 |
| 2. Diagram Motivasi Belajar Anak SLB Sukarame Bandar Lampung | 36 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

| | |
|---|----|
| 1. Surat izin Penelitian | 45 |
| 2. Surat balasan penelitian | 46 |
| 3. Surat izin coba instrument | 47 |
| 4. Surat izin balasan uji coba instrument | 48 |
| 5. Uji validitas angket | 49 |
| 6. Uji penelitian | 50 |
| 7. Uji normalitas (X) | 51 |
| 8. Uji hipotesis | 52 |
| 9. Instrumen penelitian | 53 |
| 10. Foto penelitian | 54 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan kesehatan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk membentuk sikap, kepribadian, perilaku sosial, dan intelektual peserta didik melalui aktivitas jasmani (Harsuki, 1999: 438).

Proses pembelajaran PJOK di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. PJOK bertujuan membantu anak tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

Manusia diciptakan di dunia mempunyai hak asasi manusia (HAM) yang sama. Demikian juga dalam hal memperoleh pendidikan, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang sama, baik anak yang normal maupun anak yang abnormal (anak peyandang cacat). Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna, ternyata ada sebagian kecil yang mengalami kelainan sehingga mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya. Anak yang demikian diklasifikasikan sebagai anak luar biasa. Seperti anak yang lain, anak-anak luar biasa juga merupakan bagian

dari generasi yang harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Perlu diingat bahwa anak cacat juga merupakan anak bangsa yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai percaya diri dan harga diri yang tinggi dalam memimpin dan mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada masa yang akan datang. Berdasarkan sejarah pendidikan menggambarkan bahwa sikap masyarakat terhadap penderita cacat dari dahulu sampai sekarang tidak sepenuhnya positif, dan mereka selalu diperlakukan dengan tidak manusiawi, bahkan pada masa peradaban belum berkembang, mereka dibunuh dengan cara yang sangat kejam. Demikian juga di Indonesia, dari dahulu sampai sekarang pendidikan bagi anak cacat masih kurang diperhatikan.

Masyarakat menganggap bahwa anak cacat selalu menjadi beban bagi masyarakat yang normal, tapi sebenarnya tidak demikian karena anak penyandang cacat mampu untuk hidup mandiri tanpa bantuan orang lain bila mereka dididik. Masih banyak masyarakat di Indonesia menganggap bahwa kecacatan dipandang secara negatif. Anak yang berkebutuhan khusus dianggap tidak mampu melakukan kegiatan apa-apa termasuk berolahraga. Hal ini sering dijumpai dalam pembelajaran pendidikan jasmani, anak yang membutuhkan pelayanan khusus sering tidak diikutsertakan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Pendidikan bagi anak penyandang cacat bisa dilakukan di keluarga, masyarakat (non formal), dan di sekolah (formal). Setiap SLB mempunyai program kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan

mendidik anak cacat, termasuk di dalamnya program pendidikan jasmani bagi anak cacat (pendidikan jasmani adaptif). Dengan pendidikan jasmani adaptif anak penyandang cacat dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka juga dapat hidup seperti anak-anak yang normal, dan berprestasi melalui bakatbakat yang dimilikinya. Dengan prestasi yang dimiliki maka akan membuat seluruh masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak cacat.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional anak berkelainan disebut juga dengan istilah anak/individu yang memerlukan pendidikan khusus, sesuai dengan kondisi dan potensi mereka. Dampak yang muncul dari kelainan yaitu sering mengalami berbagai masalah dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Kemampuan bahasa anak mendengar berbeda dengan kemampuan bahasa anak tunarungu. Keterbatasan yang dimiliki oleh setiap anak tunarungu tidak menghilangkan hak setiap anak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Begitu juga dengan anak tunarungu berhak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak mendengar lainnya. Karena setiap anak tunarungu juga berhak mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Sehingga dengan begitu, anak tunarungu juga dapat hidup mandiri dan tidak tergantung dengan orang yang ada di sekitarnya. Hambatan mendengar yang

dimiliki anak tunarungu, menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam memahami ucapan orang lain saat berkomunikasi dalam menerima maupun menyampaikan isi hati, mengungkapkan ide atau pendapat, dan menyampaikan pesan. Begitu juga dalam proses pembelajaran, anak tunarungu terkadang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Anak tunarungu sering mengalami kurang memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Memahami materi yang disampaikan oleh guru, anak tunarungu akan memanfaatkan sisa pendengaran dan melihat gerakan bibir guru (oral).

Pendidikan bagi anak cacat sangat penting karena mereka mempunyai tingkat inteligensi di bawah rata-rata anak normal, dengan demikian pendidikan bagi anak tuna grahita memerlukan kurikulum, tenaga pendidik, dan sarana prasarana yang khusus yang telah disesuaikan dengan tingkat kecacatannya. Pendidikan jasmani adaptif pada anak tunarungu melibatkan Guru pendidikan jasmani yang telah mendapatkan pelatihan khusus pendidikan jasmani adaptif dan dapat menyusun program pengajaran sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan anak cacat dengan keterbatasan yang dimilikinya, jadi anak tunarungu harus diberi perlakuan yang lebih khusus. Selain itu guru juga harus memperhatikan faktor-faktor pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan Guru, terbatasnya sarana dan prasarana serta pengembangan cabang olahraga, masalah-masalah kesehatan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat sehingga bisa memupuk bakat serta minat yang dimiliki anak penyandang cacat. Olahraga yang diberikan pada anak tunarungu merupakan

suatu alat untuk membantu mereka dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya, setidaknya mereka dapat membentuk untuk dirinya sendiri agar anak dapat lebih mandiri dan meningkatkan jasmaninya. Hal ini sesuai dengan tujuan yang dikemukakan para ahli mengenai pendidikan, antara lain dalam buku “Basic Principles of Education”, Marison dalam Aip Syarifudin (1980: 9) mengemukakan bahwa pendidikan itu adalah perkembangan pada diri individu dengan melalui proses belajar sebagai perbedaan dari pertumbuhan jasmaniah. Pendidikan bukan belajar berbuat, tetapi menjadikan anak mengetahui apa yang dikerjakan. Selain itu S. Brojonegoro (dalam Aip Sjarifuddin, 1980: 9) mengemukakan bahwa pendidikan itu adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai dari lahir sampai dewasa, dalam arti rohaniah dan jasmaniah. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran jasmani adaptif untuk anak tunarungu masih menemui beberapa kendala, di antaranya ada beberapa guru yang masih kurang mengetahui materi apa yang seharusnya diberikan untuk anak tunarungu, hal ini dikarenakan latar belakang guru tersebut tidak sesuai guru jasmani adaptif yang seharusnya, tentunya ini akan mengakibatkan proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang sesuai. Pendidikan jasmani bagi anak tunarungu berbeda dengan pendidikan jasmani anak normal, karena pendidikan jasmani anak tunarungu memerlukan kurikulum, program pendidikan, tenaga pendidikan serta sarana dan prasarana yang khusus yang telah disesuaikan dengan tingkat kecacatannya

Berdasarkan penjelasan atau uraian di atas maka peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Hubungan motivasi belajar anak disabilitas terhadap hasil

pembelajaran jasmani di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Bandar Lampung.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum di ketahuinya hubungan motivasi belajar anak disabilitas terhadap hasil pembelajaran jasmani di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Bandar Lampung.
2. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar pembelajaran jasmani di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Bandar Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah :

1. Adakah hubungan motivasi belajar anak disabilitas terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga.
2. Seberapa besar hubungan motivasi belajar anak disabilitas terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan motivasi belajar anak disabilitas terhadap hasil pembelajaran jasmani di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Bandar Lampung

H. Manfaat Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini dapat diambil beberapa manfaat, baik itu untuk pribadi secara khusus, atau untuk badan atau organisasi lain yang secara langsung atau tidak langsung bisa dirasakan, diantaranya adalah:

a. Bagi guru

Sebagai sarana untuk mengevaluasi keberhasilan tugas mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

b. Bagi sekolah

dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan program-program sekolah kedepannya.

c. Bagi program studi

Hasil penelitian ini menjadi bahan referensi yang dapat digunakan oleh para mahasiswa dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

II. KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Jasmani

Sebelum jauh membahas tentang Pendidikan Jasmani alangkah baiknya bahas dulu tentang pengertian pendidikan dan tujuan pendidikan. Berikut Pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Beley dan Field dalam Herman Tarigan (2010:10) Pendidikan Jasmani dapat diartikan juga sebagai suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotorik, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Menurut J.Bnash dalam Herman Tarigan (2010 : 10) Pendidikan jasmani adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani, yang dengan keseluruhannya menggunakan menekan aktivitas yang mengembangkan fitness, fungsi organ tubuh, kontrol neuro-muscular, kekuatan intelektual, dan pengendalian emosi.

Cholik Mutohir (2003) mengartikan Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan, pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemengangan, dan prestos puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas.

Jadi dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis untuk meningkatkan individu dalam aspek: kognitif, afektif dan psikomotor. Melalui Pendidikan Jasmani anak menemukan saluran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gerak, menyalurkan energi yang berlebihan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental, menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna dan merangsang perkembangan yang bersifat menyeluruh

B. Pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus

Program pembelajaran bagi siswa khusus tidaklah sama dengan siswa lainnya, karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga dibutuhkan program pembelajaran yang lebih khusus disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut. Walaupun saat pelaksanaan pembelajaran bersama-sama dengan siswa lain, tetapi program yang harus diterapkan berbeda dengan program pembelajaran bagi siswa lainnya. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal maka diperlukan pengembangan maupun modifikasi pembelajaran dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap siswa. Tarigan (1999;49) mengungkapkan bahwa ada beberapa teknik modifikasi yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus. Diantaranya: modifikasi pembelajaran, dan modifikasi lingkungan belajar.

1. modifikasi pembelajaran

Tarigan (1999;49) mengungkapkan bahwa “untuk memenuhi kebutuhan para siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani maka para guru seyogyanya melakukan modifikasi atau penyesuaian-penyediaan dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa”.

Jenis modifikasi dalam pembelajaran ini bervariasi dan bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan siswa berkebutuhan khusus, tetapi tetap memiliki tujuan untuk memaksimalkan proses

pembelajaran. Ada beberapa hal menurut Tarigan (1999;50) yang dapat dimodifikasi untuk meningkatkan pembelajaran diantaranya:

a. penggunaan Bahasa

bahasa merupakan dasar dalam melakukan komunikasi. Sebelum pembelajaran dimulai, para siswa harus faham tentang apa yang harus dilakukan. Pemahaman berlangsung melalui jalinan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, mutu komunikasi antara guru dan siswa perlu ditingkatkan melalui modifikasi bahasa yang dipergunakan dalam pembelajaran. Sasaran dari modifikasi bahasa bukan hanya ditujukan bagi siswa yang mengalami hambatan berbahasa saja, tetapi bagi anak yang mengalami hambatan dalam memproses informasi, gangguan perilaku, mental, dan jenis hambatan-hambatan lainnya. Contohnya pada siswa autis, dia tidak bisa menerima dan merespon intruksi yang diberikan apabila intruksi yang diberikan terlalu panjang. Oleh karena itu intruksi yang diberikan kepada siswa autis harus singkat tetapi jelas, seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1999:504) begitu pula dengan siswa yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, mereka tidak dapat memproses sebuah instruksi yang terlalu panjang sehingga instruksi yang diberikan kepada mereka haruslah singkat dan jelas. Berbeda dengan contoh di atas penggunaan bahasa bagi siswa tunanetra dan siswa tunanetra memiliki keterbatasan dalam menggambarkan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga mereka

membutuhkan penjelasan yang jelas dan lengkap. Sementara bagi beberapa siswa berkesulitan belajar, ada diantara mereka yang memiliki hambatan saat menerima instruksi yang diberikan, contohnya siswa berkesulitan belajar yang memiliki gangguan perkembangan motorik saat dia diberikan instruksi untuk menggerakkan tangan kanan tetapi tanpa disadari dan disengaja tangan kiri yang dia gerakan.

Seperti yang diungkapkan oleh Learner dalam Mulyono (1990:146) bahwa “siswa berkesulitan belajar memiliki gangguan perkembangan motorik antara lain kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan dan arah, dan bingung lateralitas (*confused laterality*). Oleh karena itu dia memerlukan instruksi yang jelas dan akurat kalau bisa guru juga ikut memperagakan gerakan yang diinstruksikan agar siswa tidak mengalami kesalahan dalam melakukan gerakan dan instruksi yang diberikan harus berurutan dari tahapan awal sampai akhir karena apabila ada gerakan yang runtutannya hilang kemungkinan besar dia akan bingung saat melakukan gerakan selanjutnya. Sedangkan bagi siswa yang memiliki hambatan pendengaran guru menggunakan dua metode komunikasi verbal dan isyarat yang sering disebut dengan komunikasi total. Komunikasi total ini dapat lebih memahami instruksi yang diberikan oleh guru, pada saat siswa tidak memahami bahasa isyarat dia bisa membaca gerak bibir dan juga sebaliknya.

b. membuat urutan tugas

dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru terkadang siswa melakukan kesalahan dalam melakukannya, hal ini diasumsikan bahwa para siswa memiliki kemampuan memahami dan membuat urutan gerakan-gerakan secara baik, yang merupakan prasyarat dalam melaksanakan tugas gerak. Seorang guru menyuruh siswa “berjalan ke pintu” yang sedang dalam keadaan duduk. Untuk melaksanakan tugas gerak yang diperintahkan oleh guru tersebut, diperlukan langkah-langkah persiapan sebelum anak benar-benar melangkah kakinya menuju pintu. Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam membuat urutan-urutan peristiwa yang dialami, maka pelaksanaan tugas yang diperintahkan guru tersebut akan menjadi tantangan berat yang sangat berarti bagi dirinya. Oleh karena itu guru harus tanggap dan memberikan bantuan sepenuhnya baik secara verbal maupun manual pada setiap langkah secara beraturan.

c. ketersediaan waktu belajar

dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataan ada siswa berkebutuhan khusus yang mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan siswa-siswa lain pada umumnya. Namun pada sisi lain ada siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memproses informasi dan mempelajari suatu aktivitas gerak tertentu. Hal ini

berarti dibutuhkan pengulangan secara menyeluruh dan peninjauan kembali semua aspek yang dipelajari. Demikian juga halnya dalam praktek atau berlatih, sebaiknya diberikan waktu belajar yang berlebih untuk menguasai suatu keterampilan atau melatih keterampilan yang dikuasai. Contohnya bagi siswa yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, dia tidak dapat memproses informasi atau perintah yang diberikan dengan cepat, sehingga dia akan mengalami kesulitan dan sedikit membutuhkan waktu lebih banyak dalam melakukan kegiatan tersebut. Begitu pula dengan siswa yang memiliki hambatan motorik, mereka membutuhkan waktu yang lebih saat melakukan sebuah aktifitas jasmani karena hambatan yang dimilikinya. Contoh kegiatannya; pada saat kegiatan berlari mengelilingi lapangan siswa yang lain diberikan alokasi waktu dua menit untuk dapat mengelilingi lapangan, tetapi bagi siswa yang memiliki hambatan mental, motorik dan perilaku mungkin membutuhkan alokasi waktu 4-5 menit untuk dapat mengelilingi lapangan tersebut. Jadi waktu yang diberikan kepada siswa yang memiliki hambatan harus disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh siswa tersebut, tetapi bukan berarti harus selalu lebih dari siswa lainnya karena pada kenyataannya ada siswa yang memiliki hambatan dapat menguasai pelajaran waktu yang dibutuhkannya sama dengan siswa lainnya.

d. Modifikasi peraturan permainan

Memodifikasi peraturan permainan yang ada merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus mengetahui modifikasi apa saja yang dapat dilakukan dalam setiap cabang olah raga bagi siswa berkebutuhan khusus. Berikut ini ada beberapa cabang olahraga yang dimodifikasi peraturan permainannya bagi siswa berkebutuhan khusus:

a) Atletik

Bagi beberapa siswa berkebutuhan khusus cabang olahraga atletik terutama cabang berlari ini tidak memerlukan begitu banyak penyesuaian, tetapi bagi siswa tunanetra dan siswa tunarungu sangat membutuhkan penyesuaian. Contoh penyesuaian yang dilakukan bagi siswa tunanetra saat mengikuti pembelajaran atletik adalah pada saat berlari siswa tunanetra memegang tali yang terbentang dari garis start sampai ke garis finish jadi saat berlari siswa tidak tersesat atau bertabrakan dengan siswa lainnya. Atau cara lain seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1999;) pada saat berlari siswa tunanetra diikuti oleh teman yang memiliki penglihatan normal dari belakang dengan saling memegang tali. Jadi pada saat harus berbelok kekanan temannya menggerakkan talinya ke sebelah kanan dan itu menandakan berbelok ke sebelah

kanan dan sebaliknya. Peraturan atletik pada umumnya saat start dilakukan biasanya wasit membunyikan pistol atau peluit sebagai tanda dimulainya pertandingan tersebut. Tetapi bagi siswa tunarunggu hal tersebut tidaklah sesuai dengan keterbatasan mereka, maka diperlukan sedikit penyesuaian diantaranya dengan mengganti peluit tau pistol dengan alat yang dapat memberikan dilihat mereka contohnya seperti bendera. Jadi pada saat pertandingan dimulai wasit mengibaskan bendera sebagai tandanya.

b) Basket

Dalam permainan bola basket bagi siswa berkebutuhan khusus diperlukan beberapa penyesuaian dan perubahan peraturan seperti: pemain yang mengikuti permainan ini terdiri dari 6 orang atau lebih, diperbolehkan mengalah dua atau tiga kali setelah menangkap bola. Bagi siswa tundaksa yang menggunakan kursi roda penyesuaian yang dilakukan dengan cara menurunkan tinggi ring dalam permainan. Bagi siswa tunanetra bola yang digunakan harus mengeluarkan bunyi begitu pula dengan keranjang atau ringnya harus mengeluarkan bunyi agar dapat dikenali oleh para pemain.

c) Sepak bola

Pemainan sepakbola bagi kebanyakan siswa berkebutuhan khusus tidak terlalu banyak memerlukan penyesuaian, hanya ukuran

lapangan yang harus di modifikasi karena siswa berkebutuhan khusus memiliki tingkat kekuatan atau kemampuan fisik yang lemah sehingga mudah kecapean. Jadi mereka hanya bermain setengah lapangan sepak bola besar atau lebih kecil lagi dari itu sesuai dengan kemampuan mereka. Tetapi bagi siswa tunanetra ada beberapa penyesuaian yang dilakukan diantaranya bola dan gawang yang harus mengeluarkan bunyi agar bisa dikenali oleh mereka. Lapangan yang diperkecil serta tidak ada aturan bola keluar. Masih banyak lagi permainan atau cabang olahraga bagi siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan penyesuaian.

1. Modifikasi lingkungan belajar

dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa yang berkebutuhan khusus maka suasana dan lingkungan belajar perlu dirubah sehingga kebutuhan-kebutuhan pendidikan siswa dapat terpenuhi secara baik untuk memperoleh hasil maksimal.

Adapun teknik-teknik memodifikasi lingkungan belajar siswa menurut Tarigan dalam penjas adaptif (1999:58).

2. Modifikasi fasilitas dan peralatan

memodifikasi fasilitas-fasilitas yang telah ada atau menciptakan fasilitas baru merupakan keharusan agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan sebagai mana mestinya.

Semua fasilitas dan peralatan tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu diperlukan sebuah modifikasi dan penyesuaian pada fasilitas dan peralatan yang akan digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus. Ada beberapa modifikasi tersebut meliputi:

- a. pengecatan, pengapuran atau memperjelas garis-garis pinggir atau batas lapangan.
 - b. Memperlebar lintasan agar dapat dilalui oleh kursi roda.
 - c. Mengubah atau menyesuaikan ukuran bola dalam permainan sepak bola dan voli ball.
 - d. Memodifikasi bola menjadi bercahaya dan berbunyi bagi siswa tunanetra.
3. Pemanfaatan ruang secara maksimal

Pembelajaran pendidikan jasmani identik diselenggarakan di lapangan yang luas dimana semua siswa dapat berlari-lari kesana kemari, sampai-sampai terkadang guru akan kesulitan apabila lapangan yang luas tersebut tidak bisa digunakan dan mungkin akan mengganti program pembelajaran yang awalnya akan diselenggarakan di lapangan menjadi pembelajaran materi di dalam kelas. Padahal sebetulnya pembelajaran pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja asalkan tidak membahayakan pembelajaran tersebut. Pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan hal tersebut

tergantung kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran tersebut dengan baik.

4. Menghindari gangguan dan pemusatan konsentrasi

Segala bentuk gangguan saat pembelajaran pendidikan jasmani dapat datang dari mana saja baik dari dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Gangguan tersebut dapat berupa kebisingan suara yang mengganggu konsentrasi, orang lain yang tidak berkepentingan berada didalam lapangan, benda-benda yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran dan lain sebagainya. Khusus bagi siswa yang mengalami gangguan belajar, hiperaktif dan tidak bisa berkonsentrasi lama, faktor-faktor tersebut merupakan gangguan yang sangat berarti, namun bagi siswa siswa lainnya tidak terlalu mengganggu. Semua faktor-faktor di atas, perlu dihilangkan atau dihindari semaksimal mungkin, agar para siswa dapat memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas yang diberikan. Instruksi yang diberikan oleh guru kepada siswa harus jelas tanpa ada singkatan ataupun kata-kata yang dapat membuat siswa menjadi bingung, dan instruksi yang diberikan harus utuh dan lancar jangan tersendat-sendat atau terputus-putus karena hal tersebut dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk memalingkan perhatiannya. Cara yang kedua adalah guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung guru

harus dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan siswa. Guru dengan siswa bersama-sama melakukan kegiatan jasmani dengan menunjukkan semangat dan keceriaan yang dapat menarik perhatian siswa agar mau mengikuti kegiatan yang dilakukan.

C. Pengertian Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris disability (jamak: disabilities) yang berarti cacat atau ketidak mampuan. Menurut John C. Maxwell, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan dan/atau yang dapat mengganggu aktivitas.

Menurut Goffman dalam Johnson (2007), mengungkapkan bahwa masalah sosial utama yang dihadapi penyandang cacat “disabilitas” adalah bahwa mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang cacat, bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan penyebab dari berbagai masalah. Dalam keadaan yang serba terbatas dan asumsi negatif dari orang lain, ada sebagian dari mereka yang terus berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang lain.

Menurut IG.A.K Wardani anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya. Keluarbiasaan yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang keluarbiasaan yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, dapat pula yang negatif.

Penyandang disabilitas adalah anggota masyarakat dan memiliki hak untuk tetap berada dalam komunitas lokal. Para penyandang disabilitas harus menerima dukungan yang dibutuhkan dalam struktur pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pelayanan sosial. Sehingga hak-hak penyandang disabilitas dalam perspektif HAM dikategorikan sebagai hak khusus bagi kelompok masyarakat tertentu. Beberapa pengertian tentang Penyandang Disabilitas/ Penyandang Cacat yang diatur dalam Undang-Undang yaitu :

- 1) Menurut Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006, penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan/atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya.
- 2) Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, penyandang cacat/disabilitas merupakan kelompok masyarakat rentan yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.

- 3) Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, penyandang cacat/disabilitas digolongkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial.
- 4) Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.
- 5) Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.
- 6) Diperbarui dengan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan. kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

7) Menurut Pasal 1 angka 6 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/ataau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.

8) Menurut Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental serta penyandang disabilitas fisik dan mental.²²

D. Jenis-Jenis Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki defenisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas.

1. Disabilitas Mental. Kelainan mental ini terdiri dari 23:

- a. Mental Tinggi, Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
 - b. Mental Rendah, Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/*IQ* (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki *IQ* (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki *IQ* (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
 - c. Belajar Spesifik, Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.
2. Disabilitas Fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:
- a. Kelainan Tubuh (Tuna Daksa). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
 - b. Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.
 - c. Kelainan Pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena

memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

- d. Kelainan Bicara (Tunawicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.
3. Tunaganda (disabilitas ganda).Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental). Penyandang disabilitas berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 dapat dikategorikan kedalam empat kelompok, yaitu:
 - a. Penyandang Disabilitas fisik, yaitu terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil. Kelainan ini meliputi beberapa macam yaitu:
 1. kelainan Tubuh (Tuna Daksa), Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ) polio atau lumpuh.

2. Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra), Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (blind) dan low vision.
 3. Kelainan Pendengaran (Tunarungu), Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
 4. Kelainan Bicara (Tunawicara), Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun ada gangguan pada organ motoric yang berkaitan dengan bicara.
- b. Penyandang Disabilitas intelektual, yaitu terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*.
- c. Penyandang Disabilitas mental, yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
1. Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan

2. Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
3. Penyandang Disabilitas sensorik, yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu, dan/atau disabilitas wicara.

Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO* atau *World Health Organization*) memberikan definisi disabilitas sebagai keadaan terbatasnya kemampuan untuk melakukan aktivitas dalam batas-batas yang dianggap normal. Sehingga oleh WHO, terdapat tiga kategori disabilitas, yaitu:

- a. *Impairment*, yaitu kondisi ketidak normalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis;
- b. *Disability* yaitu ketidak mampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya impairment untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia;
- c. *Handicap*, yaitu keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya impairment, disability yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan sangat diperlukan untuk mendukung kerangka berpikir, sehingga dapat dijadikan sebagai patokan dalam pengajuan hipotesis penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk Memotivasi anak keterbutuhan khusus terhadap

pembelajaran pendidikan jasmani olahraga, Anak berketerbutuhan khusus memiliki tingkat intelegensi yang sedemikian rendahnya sehingga memerlukan bantuan dan layanan perkembangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa karyawan dan guru pembimbing di Sekolah luar biasa (SLB) Sukarame Bandar Lampung.

F. Kerangka Pikir

Menurut (Soekanto, 2014:24), bahwa kerangka berpikir adalah konsep yang memerlukan abstraksi dan hasil pemikiran atau kerangka acuan yang pada dasarnya berdimensi sosial yang dianggap relevan dengan peneliti. Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut. Hasil belajar merupakan salah satu parameter keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah pada periode tertentu. Tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam (*intern*) dan dari luar (*ekstern*). Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu nilai belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi. Motivasi belajar pasti terdapat didalam diri masing-masing siswa, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari kebiasaan bertingkah laku seperti dalam mengerjakan tugas, pantang menyerah, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, belajar tanpa disuruh oleh orang lain. Ketersediaan fasilitas belajar merupakan modal dasar siswa menguasai pelajaran di sekolah. Ketersediaan fasilitas belajar di sekolah maupun di rumah sangat dominan

sebagai penunjang keberhasilan belajar dan upaya menambah rasa ingin belajar secara optimal bagi siswa yang peduli terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah.

G. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai salah satu yang dianggap benar untuk alasan atau mengutarakan pendapat, meskipun kebenarannya belum dibuktikan.

Arikunto (2013), menjelaskan lebih jauh lagi, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sempat terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat Hubungan Motivasi belajar anak disabilitas memiliki peranan terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga disekolah luar biasa (SLB) Sukarame Bandar Lampung.

H2 : Tidak Terdapat Hubungan Motivasi belajar anak disabilitas memiliki peranan terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga disekolah luar biasa (SLB) Sukarame Bandar Lampung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat. Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, Menurut Suharsimi Arikunto (2006:160) “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Menurut Riduwan (2005 : 207) metode deskriptif korelasional yaitu studi yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya.

B. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan. Menurut

Suharsimi Arikunto (2011: 106) populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. dari pengertian populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SLB Sukarame Bandar Lampung yang berjumlah 19 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili dari populasi tersebut untuk diteliti. pengambilan sampel harus benar – benar *representatif* dan mewakili. Menurut Suharsimi Arikunto (2011:108) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik di ambil semua, sebaliknya jika subyeknya lebih dari 100 dapat di ambil antara 10 – 15% atau 20 – 25%. Berdasarkan pendapat diatas penulis mengambil sampel seluruh siswa SLB Sukarame Bandar Lampung yang berjumlah 19 orang.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 96). Variabel dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat.

1. Variable Bebas

Variabel bebas adalah : objek atau gejala-gejala dalam penelitian yang bebas dan tidak tergantung dengan hal-hal lain, dilambangkan dengan (X). Variabel bebas dalam penelitian ini :

- a. Motivasi Belajar (X_1)

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah objek atau gejala-gejala yang keberadaannya tergantung atau terikat dengan hal-hal lain yang mempengaruhi, dilambangkan dengan (Y). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah teknik dasar Pendidikan Jasmani.

D. Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:10) analisis korelasi ganda untuk mencari besarnya pengaruh atau hubungan antara dua variabel bebas (X) atau lebih secara simultan (bersama-sama) dengan variabel terikat (Y).

Desain penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1 : Desain Penelitian. Sumber Sugiyono (2008: 10)

Keterangan :

X₁ = Motivasi Belajar

Y = Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

E. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2010: 203) menyatakan bahwa, “instrument adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya

mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.” Alat atau instrumen evaluasi dalam Suharsimi (2012: 40-51) alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien”. Anas Sudjiono (2011: 4) menjelaskan “menilai adalah kegiatan pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegangan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya.” Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa instrumen adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel yang sedang diteliti. Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, berdasar pada pengertian instrumen dan penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa, instrumen penilaian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yang digunakan sebagai landasan analisis dan interpretasi untuk pengambilan keputusan.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu unstrument. Uji validitas bertujuan untuk mengukur tingkat kesesuaian soal. Uji validitas yang dimaksud untuk mengetahui tingkat kevalidan instrument suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat dalam penelitian ini dari 25 soal terdapat 2 soal yang dinyatakan tidak valid yaitu soal nomor 13 dan soal nomor 24

uji validitas dilakukan di SLB Kemiling Bandar Lampung pada tanggal 20 Januari 2020 Uji validitas menggunakan Kr21

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Reliabilitas adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama keriteria pengambilan keputusan

| Kriteria reliabilitas butir soal yaitu sebagai berikut: Batasan | Kriteria |
|--|-----------------|
| $0,000 < r_{11} \leq 0,200$ | Sangat rendah |
| $0,200 < r_{11} \leq 0,400$ | Rendah |
| $0,400 < r_{11} \leq 0,600$ | Cukup |
| $0,600 < r_{11} \leq 0,800$ | Tinggi |
| $0,800 < r_{11} \leq 1,000$ | Sangat tinggi |

Berdasarkan analisis uji reliabilitas soal penelitian, dari 25 soal diperoleh nilai koefisien reliabilitasnya adalah 0,926. Sehingga dapat dinyatakan bahwa koefisien reliabilitas soal-soal tes pada instrumen ini adalah reliabel dan mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi yaitu termasuk kategori korelasi reliabilitas antara 0,800 sampai 0,100.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data atau pengolahan data merupakan suatu langkah penting dalam suatu penelitian. Dalam suatu penelitian seorang peneliti dapat menggunakan dua jenis analisis, yaitu analisis statistik dan analisis non statistik.

Pada dasarnya statistik mempunyai dua pengertian yang luas dan yang sempit. Dalam pengertian yang luas statistik merupakan cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, mengajukan, dan menganalisis, data yang berwujud angka. Sedangkan dalam pengertian yang sempit statistik merupakan cara yang digunakan untuk menunjukkan semua kenyataan yang berwujud angka. Data yang di nilai adalah data variabel bebas : kekuatan otot tungkai (X_1), Kekuatan otot lengan (X_2),serta variabel terikat yaitu teknik dasar lompat harimau(Y).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi ganda (*multiple corelation*). Menurut Suharsi Arikunto (2002), untuk menguji hipotesis antara X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y digunakan statistik melalui korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefesien korelasi

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel Y

Untuk menguji hipotesis antara X_1 dengan Y digunakan statistik melalui korelasi product moment dengan rumus :

$$r_{x_1y} = \frac{N(\sum X_1Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{x_1y} = Koefesien korelasi
- N = Jumlah sampel
- X_1 = Skor variabel X_1
- Y = Skor variabel Y
- $\sum X_1$ = Jumlah skor variabel X_1
- $\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y
- $\sum X_1^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X_1
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel Y

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian dan hasil pengambilan data tentang hubungan motivasi belajar terhadap hasil pembelajaran penjas kes pada siswa SLB Sukarame Bandar Lampung, maka dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan tentang hubungan motivasi belajar terhadap hasil pembelajaran penjas kes pada siswa SLB Sukarame Bandar Lampung.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, adapun saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya siswa SLB.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk guru pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang motivasi belajar terhadap hasil belajar penjas di SLB dapat menambah variabel lain dalam penelitian ini, memperhitungkan dan memperbaiki keterbatasan pada penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sugandi. 2004. *Teori Pembelajaran*. UPT UMK UNNES, Semarang
- Andurrahman Mulyono. 1990. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta
- Darsono Max. 2000. *Belajar Pembelajaran*. IKIP Press, Semarang
- Dimiyati Mahmud. 1989. *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Gunarso Singgih. 1989. *Psikologi Olahraga*. FPOK IKIP. Semarang
- Hamalik Oemar. 1999. *kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta
- Hasibuan. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Rosdakarya, Jakarta
- Kamiso. 1991. *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Masri Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta
- Satiadarma Monty. 2000. *Dasar-dasar Psikologi Olahraga*. Primacon Jaya Dinamika, Jakarta
- Sardiman AM. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers, Jakarta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta
- Suherman Adang. 2000. *Dasar-Dasar Penjaskes*. Depdikbud, Jakarta
- Suwandi Ate. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*: PT. Luxima Metro Media.
- Tarigan Beltasar. 1999. *Penjaskes Adaptif*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta